LAPORAN

REVITALISASI BAHASA SASAK BERBASIS KOMUNITAS

(Suatu Upaya untuk Mencari Aspek Kebahasaan Bahasa Sasak yang Perlu Direvitalisasi)

Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua)
I Nyoman Cahyasabudhi (Anggota)
Aditya Wardhani (Anggota)
Siti Djuwarijah (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
MATARAM, 2017

LAPORAN
REVITALISASI BAHASA SASAK BERBASIS KOMUNITAS
(Suatu Upaya untuk Mencari Aspek Kebahasaan Bahasa Sasak yang Perlu Direvitalisasi)

Disusun oleh:
Lalu Erwan Husnan (Ketua)
I Nyoman Cahyasabudhi (Anggota)
Aditya Wardhani (Anggota)
Siti Djuwarijah (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
MATARAM, 2017

LAPORAN
REVITALISASI BAHASA SASAK BERBASIS KOMUNITAS
(Suatu Upaya untuk Mencari Aspek Kebahasaan Bahasa Sasak yang Perlu Direvitalisasi)

Disusun oleh:

Lalu Erwan Husnan (Ketua)
I Nyoman Cahyasabudhi (Anggota)
Aditya Wardhani (Anggota)
Siti Djuwarijah (Anggota)

Laporan ini telah diperiksa oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, 2017

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

NIP197402152005011001

Abstrak

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu etnis Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur lebih dari 1 juta. Di Nusa Tenggara Barat, bahasa ini merupakan 1 di antara 3 bahasa daerah, dengan penutur paling banyak. Bahasa Sasak masuk dalam subkelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Secara umum, penelitian ini mencoba mengidentifikasi permasalahan multilingualisme di masyarakat Sasak dan bagaimana implikasinya terhadap perencanaan bahasa, sehingga kehadiran bahasa daerah, Indonesia dan asing bisa berdampingan secara harmonis. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran situasi kebahasaan dewasa ini akibat interaksi bahasa Indonesia, daerah, dan asing terutama Inggris, serta menyadarkan kita semua akan perlunya secara terus menerus mengkaji ulang perencanaan bahasa nasional dan daerah. Penilitian ini merupakan pennelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan dasar penghitungan untuk melakukan deskripsi terhadap objek yang dikaji untuk melihat status aspek kebahasaan dan mempertimbangkan metode revitalisasi pada aspek yang dimaksud. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahasa Sasak aman untuk tidak direvitalisasi. Keseluruhan aspek yang dikaji berada pada kelompok aman untuk tidak direvitalisasi dan tidak perlu direvitalisasi. Namun begitu, simpulan tetap harus mempertimbangkan verbal repertoar yang menunjukkan kurangnya pengetahuan penutur bahasa Sasak terhadap variasi dialektal yang ada dan hubungan antargenerasi yang dijadikan ssaaran penelitian.

Kata kunci: *Sasak, revitalisasi, aspek, metode*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas Sasak di Lombok dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Laporan tentang Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas Sasak di Lombok belum pernah dilakukan. Penelitian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas Sasak di Lombok dilakukan secara komprehensif dan mendalam, baik mengenai persoalan kebahasaan secara umum maupun mengenai persoalan mengenai transfer serta pengajaran bahasa tersebut.

Penelitian ini merupakan titik pijak dari serangkaian kegiatan penelitian kelompok Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat tahun 2017. Keberhasilan penyelesaian proposal penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan anggota tim peneliti yang sama-sama menyelesaikan penelitian ini.

Harapan kami, semoga laporan penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa.

Mataram, 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Tinjauan Pustaka 8

1.6 Kerangka Teori 10

1.7 Metode Penelitian 13

1.7.1 Populasi dan Sampel 13

17.2 Metode Pengumpulan Data 14

1.7.3 Metode Analisis Data 15

1.7.4 Instrumen 16

1.7.5 Penyajian Analisis Data 17

BAB II GAMBARNA UMUM TENTANG DAERAH PENGAMATAN 18

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Penelitian 20

3.2 Ciri Responden 22

3.3 Analisis Wujud Revitalisasi Bahasa Sasak 29

3.3.1 Uji Normalitas 29

3.3.2 Rerata 31

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan 35

4.2 Rekomendasi 35

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang dibentuk dari perbedaan budaya termasuk perbedaan bahasa. Di samping kebhinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, diiringi dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, menjadikan kontak bahasa dan budaya tak terhindarkan. Situasi kebahasaan seperti ini tentu saja berpotensi menimbulkan persaingan atau konflik (bahasa daerah, nasional, dan asing) yang kalau tidak dicermati dan diantisipasi bisa membawa disharmoni sosial yang sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa terutama bahasa-bahasa daerah sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan fleksibel. Bahwa seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Setiap pilihan bahasa atau dialek pastilah memiliki motivasi yang dapat dijelaskan. Pilihan tersebut bisa ditentukan oleh penilaian atau sikap terhadap penutur sebuah bahasa ataupun terhadap bahasa itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang kita temukan adalah masyarakat bilingual, yakni masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, seperti misalnya masyarakat yang menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, Samawa dan bahasa Indonesia, Mbojo dan bahasa Indonesia, Jawa dan bahasa Indonesia, Bali dan bahasa Indonesia, dan lain-lain. Di samping itu,

interaksi global yang berkembang saat ini mensyaratkan sarana komunikasi yang bersifat internasional, sehingga kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris menjadi penting dan perlu, sehingga dapatlah dibayangkan bagaimana bahasa Indonesia itu mau tidak mau akan tumbuh di bawah pengaruh kemajemukan bahasa daerah dan bahasa asing. Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kebanyakan wilayah di Indonesia, menyebabkan terjadinya kemungkinan situasi kebahasaan di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik, seperti pertimbangan lawan bicara, waktu dan tempat bicara. Kemungkinan yang lain adalah kedua bahasa bersatu yang biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya.

Dalam masyarakat dengan dua atau lebih bahasa hidup berdampingan, masing-masing bahasa biasanya memiliki perannya sendiri dalam ranah yang berbeda di satu sisi, dan di sisi lain, memberi peluang terjadinya pergeseran, kematian, dan asimilasi bahasa akibat dominasi satu bahasa terhadap bahasa yang lainnya, dan persentase penutur asli yang sering menggunakan bahasa lain di ranah keluarga. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, bahasa asing sudah sangat jelas berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Bahasa asing yang sangat signifikan mempunyai pengaruh dewasa ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Setiap pengaruh tentu akan menghasilkan suatu hal yang positif ataupun negatif. Di satu sisi, bahasa asing berpengaruh positif terhadap bahasa Indonesia karena bisa menambah khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia itu sendiri dengan adanya kata serapan sehingga bahasa Indonesia dapat semakin berkembang karena adanya tuntutan zaman (era globalisasi). Namun di sisi lain, penyerapan dan penggunaan bahasa asing yang

tidak terkontrol dapat mengakibatkan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kacau. Hal lain yang terlihat, yaitu tidak diperhatikannya penggunaan bahasa Indonesia baku dan digunakan dengan tujuan agar bisa dimengerti saja.

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu etnis Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur lebih dari 1 juta. Di Nusa Tenggara Barat, bahasa ini merupakan 1 di antara 3 bahasa daerah, dengan penutur paling banyak. Bahasa Sasak masuk dalam subkelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Variasi dialektal bahasa Sasak tidak hanya terdapat pada bahasa *biase*-nya, tetapi juga bahasa *Alus* bahasa Sasak memiliki tingkatan atau stratifikasi kebahasaan. Bahasa *alus* beserta variasi dialektalnya tidak dapat dipungkiri merupakan pengaruh (warisan) kerajaan-kerajaan di *Gumi Sasak* (Pulau Lombok dan kolonialisasi kerajaan Karangasem (Bali) dan penjajahan Belanda pada abad ke-18. Stratifikasi kebahasaan yang dimaksud mulai dari tingkatan bahasa *kasar,* bahasa *jamaq* atau *biase* (pergaulan), bahasa *alus biase,* bahasa *alus utame* atau *datu,* dan bahasa *alus enduk.*

Tingkatan bahasa merupakan cerminan stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak. Penggunaan tingkatan bahasa, khususnya pada tataran komunikasi atau ujaran, mirip seperti teori *Semantik Equalibrium* Brown dan Gilman (1960 dan 1972 dalam Fasold, 1990: 3). Ujaran pada tingkat *biase* (B) memperoleh respon pada tingkat *alus* (A). Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor status sosial (Husnan, 2003:13).,Di dalam situasi kontekstual tradisional, bahasa Sasak telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Status bahasa Sasak adalah sebagai bahasa daerah dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sasak yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi antarmasyarakat Sasak. Terkait dengan Kebijakan Bahasa Nasional, fungsi bahasa daerah ditetapkan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat

daerah, 4) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. Rumusan fungsi utama bahasa daerah pada kebijakan tersebut tidaklah mengundang masalah, tetapi di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, kedudukan bahasa daerah muncul sebagai pendukung dan pemerkaya, serta sebagai alat bantu memperlancar pengajaran bahasa Indonesia. Dalam posisi dan hubungan yang tidak simetris seperti itu, akan tertutup kesempatan bagi bahasa daerah untuk bisa menggantikan fungsi bahasa Indonesia di luar ranah keluarga, masyarakat dan budaya daerah. Komunikasi resmi terlebih lagi komunikasi massa baik lisan maupun tulis serta audio-visual hampir semua menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Sasak menjadi direduksi, menjadi sekedar bahasa komunikasi anak di rumah, sehingga anak kurang menghargai bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah juga berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah pada umumnya dan Sasak pada khususnya. Kebijakan ini telah menutup kemungkinan fungsi bahasa Sasak merambah ranah-ranah di luar bidang budaya etnis. Akibat kompetisi bahasa (Sasak, Indonesia, dan asing, terutama Inggris) di dalam gejala dinamika budaya mutakhir bernuansa global, masyarakat semakin bersikap pragmatis terhadap pemakaian dan belajar bahasa, sehingga loyalitas berbahasa Sasak semakin luntur yang kalau tidak disadari dan terus dibiarkan oleh

masyarakat akan menimbulkan sikap keterasingan penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri.

Kepunahan suatu bahasa tidak sepenuhnya diakibatkan oleh bahasa itu sendiri, tetapi cenderung diakibatkan oleh faktor-faktor nonbahasa. Fakta-fakta empirik yang dikemukakan sebelumnya mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan bahasa daerah berfungsi sejajar dengan bahasa nasional dan merosotnya loyalitas pemakaian bahasa daerah terutama di kalangan generasi muda di perkotaan disebabkan lebih dominan oleh sikap dan prilaku penuturnya sendiri dibandingkan oleh dampak pembagian fungsi bahasa (terutama bahasa nasional dan daerah) yang dirumuskan dalam Kebijakan Bahasa Nasional. Oleh karena itu, hendaknya strategi revitalisasi difokuskan pada masyarakat penuturnya *(social planning)*. Setiap warga negara Indonesia, sebagai warga masyarakat, pada dasarnya adalah pembina bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia haruslah diupayakan pada menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dicerminkan dalam praktek berbahasa yang dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia.

Untuk memastikan apakah suatu bahasa perlu direvitalisasi, perlu dilakukan penilaian vitalitas atau daya hidup bahasa. Daya hidup bahasa dapat diukur dari beberapa indikator. Unesco (2003) menggunakan sembilan faktor untuk menentukannya, yaitu

1. transmisi bahasa antargenerasi;
2. jumlah penutur absolut;
3. proporsi penutur dengan jumlah penduduk keseluruhan;
4. kecenderungan dalam ranah penggunaan bahasa;

5. daya tanggap terhadap ranah baru dan media;
6. materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan;
7. kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan penggunaanya;
8. sikap masyarakat penutur terhadap bahasa mereka;
9. jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

Faktor (1—6) digunakan untuk mengevaluasi daya hidup bahasa dan keadaan keterancaman,. Faktor (7—8) diguanakan untuk menilai sikap bahasa, sementara faktor (9) dipakai untuk menilai pentingnya pendokumentasian.

Berdasarkan penilaian daya hidup bahasa, Unesco (2003) menggolongkan enam tingkat keadaan bahasa.

1. *Aman*: bahasa dituturkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus.
2. *Rentan*: bahasa dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya pada ranah tertentu.
3. *Terancam*: anak-anak tidak lagi menggunakan bahasanya di rumah sebagai bahasa ibu.
4. *Sangat terancam*: bahasa hanya digunakan antargenerasi tua, tetapi tidak kepada anak-anak.
5. *Hampir punah*: hanya generasi tua yang dapat menuturkan, tetapi jarang digunakan.
6. *Punah:* tidak ada penuturnya.

Sementara itu, berdasarkan penilaian pentingnya pendokumentasian, Unesco mengategorikan enam tingkat keadaan dokumentasi.

1. *Unggul*: ada tata bahasa yang komprehensif dan kamus, teks yang luas; aliran bahan bahasa konstan; banyak terdapat rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi.
2. *Baik*: ada satu tata bahasa yang baik dan sejumlah tata bahasa yang memadai, kamus, teks, sastra; rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi jumlahnya memadai.
3. *Cukup*: mungkin ada tata bahasa yang memadai atau jumlahnya cukup, kamus, dan teks, tetapi tidak ada media sehari-hari; rekaman audio dan video mungkin ada dalam kualitas atau anotasi yang beragam.
4. *Taklengkap*: ada beberapa sketsa tata bahasa, senarai kata, teks yang bermanfaat untuk penelitian bahasa, tetapi cakupannya kurang; rekaman audio dan video mungkin ada dengan kualitas yang bervariasi, dengan atau tanpa anotasi.
5. *Kurang*: hanya sedikit sketsa tata bahasa, sedikit senarai kata, dan teks yang taklengkap; rekaman audio dan video tidak ada, tidak dapat dipakai, atau tidak beranotasi.
6. *Tanpa dokumentasi*: tidak ada bahan.

Dengan diketahui keadaan dokumentasi suatu bahasa, tahap selanjutnya dapat dirancang tugas khusus dan memungkinkan untuk mendesain proyek penelitian bersama-sama dengan anggota masyarakat tutur suatu bahasa. Secara umum, penelitian ini mencoba mengidentifikasi permasalahan multilingualisme di masyarakat Sasak dan bagaimana implikasinya terhadap perencanaan bahasa, sehingga kehadiran bahasa daerah, Indonesia dan asing bisa berdampingan secara harmonis. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran situasi kebahasaan dewasa ini akibat interaksi bahasa Indonesia, daerah, dan asing terutama Inggris, serta menyadarkan kita semua

akan perlunya secara terus menerus mengkaji ulang perencanaan bahasa nasional dan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini mencakup:

1) pada aspek kebahasaan apa sajakah bahasa Sasak di dalam komunitas yang dijadikan objek penelitian perlu dilakukan direvitalisasi?
2) kegiatan atau metode apakah yang akan digunakan untuk melakukan revitalisasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat membuat deskripsi:

1) aspek kebahasaan apa sajakah bahasa Sasak di dalam komunitas yang dijadikan objek penelitian perlu dilakukan direvitalisasi; dan
2) kegiatan atau metode apakah yang akan digunakan untuk melakukan revitalisasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah adanya deskripsi:

1) aspek kebahasaan apa sajakah bahasa Sasak di dalam komunitas yang dijadikan objek penelitian perlu dilakukan direvitalisasi; dan
2) kegiatan atau metode apakah yang akan digunakan untuk melakukan revitalisasi tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Revitalisasi yang mejadi topik bahasan utama telah banyak diteliti oleh para penggiat budaya . Kajian-kajian tersebut membahahas berbagai aspek budaya termasuk dari sisi aspek bahasa. Soewarsono dalam bukunya *Revitalisasi budaya dan*

bahasa Oirata di Pulau Kisar, Maluku Barat Daya, Maluku (2013) membahas upaya yang dilakukan untuk meretavilasisasi bahasa Oirata di Maluku Barat Daya. Upaya revitalisasi juga dikembangkan pada budaya Using. Revitalisasi tersebut dibahas oleh Anoegrajekti (2013) dalam *Sastra lokal dan Industri Kreatif, Revitalisasi Sastra dan Budaya Using*. Suku Using di Banyuwangi memiliki beragam seni pertunjukan dan seni tradisi lisan, seperti syair-syair gandrung, cerita rakyat, jinggoan, tradisi wangsalan dan basanan. Tradisi tersebut menjadi obyek utama dalam rangka pengembangan model industri kreatif berbasis budaya dan sastra lokal. Kajian ini menggunakan metode entnografis dan analisis dengan menggunakan pendekatan cultural studies.

Sartini (2010) dalam *Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan* membahas tentang tantangan dan upaya yang dilakukaan untuk bahasa Indonesia. Dikatakan bahwa bahasa Indonesia dihadapkan pada begitu banyak tantangan penyalahgunaan kaidah berbahasa seperti penggunaan bahasa di ruang publik yang menyalahi kaidah berbahasa, penggunaan bahasa asing yang mendominasi, masuknya struktur bahasa daerah, tumbuhnya akronim yang menyalahi aturan, penggunaan bahasa slang menjadi rincian tantangan yang harus dihadapi oleh bahasa Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi bahasa dengan cara kembali menempatkan bahasa indonesia pada tempat yang tepat dan mengembalikan bahasa Indonesia pada aturan-aturan baku. Revitalisasi tersebut harus dilakukan untuk menghadapi berbagai isu kebahasaan yang diharapkan dapat mengurangi kekacauan berbahasa atau setidaknya mengeliminasi kekacauan tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia secara benar dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara adalah solusi dalam upaya merevitaliasasi bahasa Indonesia.

Upaya revitalisasi budaya lokal dari sudut pendidkan terhadapa siswa sekolah dasar telah dikteliti oleh Andriani. Dikatakan bahwa perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni. Penelitian ini bertujuan memberikan model pelestarian budaya melalui dunia pendidikan untuk mengembangkan visualisasi yang baru terhadap karakter-karakter budaya lokal di Kudus dengan cara melakukan kajian ilmu pengetahuan dan seni, melalui rekonstruksi serta melakukan visualisasi ulang terhadap karakter budaya lokal dengan gaya visual dan cerita yang baru agar bisa diterima khususnya oleh siswa-siswa di Sekolah Dasar. Kajian ini meneliti aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa terhadap cerita rakyat yang dikemas dalam cerita bergambar.

1.6 Kerangka Teori

Revitalisasi bahasa bisa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa (*language loss*) atau kematian bahasa (*language death*) (King 2001). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: *berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka melakukan revitalisasi kebudayaan lama.* Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Secara umum usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Revitalisasi bahasa disebabkan karena adanya pergeseran bahasa (Language Shift) kadang- kadang disebut sebagai transfer bahasa atau pergantian bahasa atau asimilasi yaitu proses komunitas pembicara bahasa bergeser ke bahasa lain. Bahasa adalah sebuah identitas diri atau jati diri kita. Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan, sifat keduanya adalah saling mengikat jika terjadi perubahan atau perkembangan.

Untuk memastikan apakah suatu bahasa perlu direvitalisasi, perlu dilakukan penilaian vitalitas atau daya hidup bahasa. Daya hidup bahasa dapat diukur dari beberapa indikator. Unesco (2003) menggunakan sembilan faktor untuk menentukannya, yaitu

1. transmisi bahasa antargenerasi;
2. jumlah penutur absolut;
3. proporsi penutur dengan jumlah penduduk keseluruhan;
4. kecenderungan dalam ranah penggunaan bahasa;
5. daya tanggap terhadap ranah baru dan media;
6. materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan;
7. kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan penggunaanya;
8. sikap masyarakat penutur terhadap bahasa mereka;
9. jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

Faktor (1—6) digunakan untuk mengevaluasi daya hidup bahasa dan keadaan keterancaman,. Faktor (7—8) diguanakan untuk menilai sikap bahasa, sementara faktor (9) dipakai untuk menilai pentingnya pendokumentasian.

Komunitas berasal dari bahasa latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individuindividu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan

fungsional. Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai "masyarakat setempat", suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen: 1) berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis 2) berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual. Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individuindividu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Revitalisasi Bahasa berbasis komunitas bertujuan menambah pengukur bahasa dikalangan generasi muda agar generasi muda mahir dan trampil menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam komunikasi sehari-hari serta keterampilan para orangtua dalam berbahasa daerah.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif. Metode deskriptif dikhususkan untuk penggambaran prihal aspek mana dalam kebahasaan bahasa Sasak yang berbasis komunitas yang perlu direvitalisasi. Penggambaran hanya dapat dilakukan setelah dilakukan penghitungan sederhana menggunakan excell.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan orang atau perangkat yang berhubungan dengan kebahasaan bahasa Sasak di Lombok. Merujuk pada ide utama dalam penelitian ini, yaitu melakukan reveitalisasi kebahasaan bahasa Sasak berbasis komunitas, populasi secara spesifik dalam penelitian ini adalah komunitas yang bergerak di bidang kebahasaan termasuk sastra dan budaya Sasak. Dengan demikian, populasi yang dimaksud adalah keseluruhan anggota atau pendukung atau masyarakat yang terlibat di dalam lembaga atau komunitas yang dimaksud.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode yang diterapkan oleh Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa ukuran sampel 30—500 untuk penelitian sebuah komunitas sudah tepat. Dengan demikian, sampel untuk penelitian ini akan diambil lebih besar 10 dari batas minimal sampel yang disyaratkan Roscoe, yaitu 40 orang informan.

Guna menentukan subjek yang akan diwawancarai digunakan kreteria sebagai berikut.

a. Pelaku, pendukung, atau masyarakat yang terkait atau mendapatkan dampak dari lembaga kebahasaan bahasa Sasak yang dijadikn objek.
b. Berjenis kelamin pria atau wanita.
c. Berusia 18-65 tahun.

d. Berpendidikan minimal sekolah dasar.

e. Dapat berbahasa Indonesia.

f. Sehat jasmani (tidak cacat organ bicaranya) dan rohani (tidak gila).

(diadopsi dari Mahsun, 2005)

Adapun lokasi yang ditentukan sebagai objek dalam penelitian ini adalah sanggar seni yang ada di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara (Mahsun, 2005). Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara datang ke objek yang dikaji dan bertemu langsung dengan sampel yang dijadikan informan menggunakan teknik cakap semuka.

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data empat variabel yang akan diuji melalui percakapan antara peneliti dengan sampel penelitian (Mahsun, 2005). Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk instrumen mengenai transfer bahasa (termasuk pengajaran), penggunaan bahasa, sikap bahasa (termasuk pengetahuan tentang bahasa Sasak), dan kebijakan pemerintah dan dokumentasi kebahasaan. Daftar tanyaan dalam instrumen tersebut berbentuk tertutup sehingga peneliti bertugas menjelaskan maksud masing-masing pertanyaan dan bagaimana cara pengisian instrumen tersebut oleh peneliti. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung mendatangi daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan. Teknik catat juga digunakan ketika sedang menerapkan teknik tersebut.

Teknik catat merupkan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara guna mencatat pernyataan-pernyatan penting yang diperoleh dari sampel penelitian.

Dengan demikian, data untuk fokus kajian sikap bahasa dikumpulkan menggunakan metode wawancara yang dibantu oleh instrumen penelitian. Peneliti mendatangi sampel pada setiap daerah yang telah ditentukan dengan mencatat berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan yang digunakan terdiri atas kesetian bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa terhadap norma yang ada.

1.7.3 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh menggunakan metode di atas dianalisis menggunakan metode kuantitatif menggunakan *microsoft excell* dan SPSS. Sebelum masuk pada penghitungan statistik menggunakan SPSS, data pertama dikonversi menggunakan skala Likert (Ravid, 2011). Nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 5. Skala yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Konversi Nilai Kualitatif

Nilai Kualitatif	Konversi
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Uji statistik yang digunakan adalah uji t atau anava satu arah yang dilanjutkan dengan uji post hoc. Uji dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing yang mendukup sikap bahasa pengusaha atau pelaku bisnis di NTB. Derajat kebebasan yang digunakan adalah 0,05 dengan taraf kepercayaan 95%. Untuk menentukan sikap positif dan negatif sampel terhadap bahasa Indonesia digunakan 5 kategori, yaitu sangat positif (SP), positif (P), cukup positif (CP), kurang positif (KP), dan tidak positif (TP). Interval kelas masing-masing kategori ditentukan

melalui uji validitas dan realibilitas terhadap instrumen penelitian sikap bahasa. Untuk melihat korelasi antarkomponen, data dianalisis menggunakan metode uji korelasi spearman (SPM). Untuk membandingkan sikap antar komponen digunakan uji perbandingan bifatriat.

Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik (Ratna, 2004; 53). Ada lima (5) proses yang dilakukan. Kelima proses tersebut adalah (1) pengumpulan dan pengelompokan fakta-fakta temuan dari pengumpulan data, (2) analisis fenomena kebahasaan, (3) Analisis berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, (4) pembuatan kesimpulan, dan (5) pembuatan rekomendasi.

Pengelompokan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian data berdasarkan jenis data yang telah dikumpulkan.

1.7.4 Instumen

Alat untuk keperluan pengumpulan data digunakan instrumen. Instrumen yang dimaksud terdiri atas transfer bahasa (termasuk pengajaran), penggunaan bahasa, respons terhadap media baru, kebijakan pemerintah dan lembaga kebahasaan, sikap bahasa (termasuk pengetahuan tentang bahasa Sasak), dan dokumentasi kebahasaan. Data tersebut dikumpulkan menggunakan isntrumen yang terdiri atas daftar pernyataan yang terbagi menjadi empat variabel, yaitu transfer bahasa (termasuk pengajaran), penggunaan bahasa, sikap bahasa (termasuk pengetahuan tentang bahasa Sasak), dan kebijakan pemerintah dan dokumentasi kebahasaan. Jenis pernyataan yang digunakan menggunakan metode tertutup. Sampel dalam penelitian ini diberikan penjelasan mengenai maksud pernyataan tersebut dan diberikan kesempatan untuk memilih satu dari lima pilihan yang telah disediakan. Pilihan yang dimaksud adalah sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Nilai terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 5. Jawaban

dalam instrumen cukup dicentang pada kolom yang telah disediakan. Daftar pernyataan dan instrumen terdapat dalam lampiran proposal ini.

1.7.5 Penyajian Analisis Data

Hasil dalam penelitian ini disampaikan dalam empat subab, yaitu transfer bahasa (termasuk pengajaran), penggunaan bahasa, sikap bahasa (termasuk pengetahuan tentang bahasa Sasak), dan kebijakan pemerintah dan dokumentasi kebahasaan.

BAB II
SEKILAS TENTANG DAERAH PENGAMATAN

Desa Lenek Ramban Biak merupakan satu dari 24 desa yang ada di Kecamtan Aikmel. Keseluruhan penduduknya beragama Islam. Luas wilayah desa ini 1,61 km2. Dari luas tersebut, 41 ha merupakan lahan persawahan. 58 ha merupakan lahan perkebunan dan tegal. Desa ini masuk dalam kelompok desa swakarya. Desa Ramban Biak terdiri atas tiga dusun, yaitu Dasan Baru, Ramban Bela, dan Ramban Biak.

Populasi desa ini adalah 2.313 jiwa dengan jumlah rumah tangga 694. Berikut adalah perkembangan populasi desa ini dari tahun 2014.

Tabel 2: Populasi Desa Ramban Biak

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2014	1.039	1.235	2.274
2015	1.049	1.245	2.294
1016	1.059	1.254	2.313

Desa ini termasuk daerah yang padat, yaitu 1.437 jiwa/km2. Jumlah sekolah dasar di desa ini adalah 1 buah. Jumlah MI sebanyak 1 buah. Di desa ini juga hanya ada 1 MTs. Di desa ini juga ada 1 SMK. Untuk bidang kesehatan. Di desa terdapat 1 polindes dan 3 poryandu.

Berikut adalah perbandingan populasi Desa Lenek Ramban Biak dengan desa lainnya di Kecamatan Aikmel.

Tabel 3: Populasi Aikmel

No	Desa	Jumlah Penduduk
1	Lenek Daya	4.413
2	Lenek	8.066
3	Lenek Lauk	5.020
4	Kalijaga	6.951

5	Kembang Kerang	4.406
6	Aikmel	9.243
7	Aikmel Utara	2.630
8	Kalijaga Selatan	2.400
9	Kalijaga Timur	3.762
10	Lenek Baru	4.676
11	Kembang Kerang Daya	6.421
12	Aikmel Barat	4.328
13	Lenek Pesiraman	5.688
14	Toya	6.707
15	Lenek Ramban Biak	2.313
16	Lenek Kalibambang	1.590
17	Kalijaga Tengah	1.837
18	Bagik Nyaka Santri	2.286
19	Aik Prapa	3.048
20	Sukarema	2.061
21	Kalijaga Baru	3.298
22	Lenek Duren	1.104
23	Keroya	2.314
24	Aikmel Timur	4.060
	Jumlah	98.622

Sumber: Kecamatan Aikmel Dalam Angka 2017

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian revitalisasi bahasa Bugsi. Instrumen revitalisasi bahasa Sasak yang dimaksud terbagi menjadi tiga bagian, yaitu A, B, dan C. Bagian A berisi data diri informan yang diwawancara oleh peneliti. Bagian ini terdiri atas enam buah pertanyaan mulai dari profil diri informan sampai pada seberapa sering informan bepergian. Hal ini dianggap penting karena variabel ciri informan dimungkinkan dapat berpengaruh pada kecakapannya terhadap bahasa tertentu. Bagian B berisi data verbal repertoar informan termasuk kecakapannya dalam bahasa tertentu dan variasi bahasa daerah (Sasak). Bagian ini terdiri atas delapan pertanyaan. Bagian C berisi variabel revitalisasi bahasa yang terbagi menjadi enam bagian atau indikator revitalisasi bahasa. Jumlah tanyaan untuk bagian C adalah 144 buah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan di daerah Lenek, Kabupaten Lombok Timur sebagai kantong penutur bahasa Sasak yang dianggap kuat karena berada di daerah pedalaman dan kreasi sastra dan budaya masih berkembang dengan baik. Informan yang dipilih adalah penutur asli bahasa Sasak. Sekitar 40 informan yang dipilih berdasar tiga kategori perbedaan usia, yaitu generasi pertama dengan usia di atas 60 tahun atau lebih, generasi kedua dengan usia sekitar 36 sampai dengan 59 tahun, dan generasi ketiga dengn usia berkisar antara 18 sampai dengan 35 tahun.

Data yang diperoleh kemudian dimasukkan sesuai dengan skala yang ditentukan, yaitu 1—5 untuk variabel revitalisasi bahasa Sasak, sedangkan data diri dan verbal repertoar responden dimasukkan sesuai dengan kode yang diperlukan. Untuk variabel revitalisasi bahasa, nilai 1 diberikan jika jabawan responden sangat tidak setuju; nilai 2 diberikan

jika jawaban responden tidak setuju; nilai 3 diberikan jika jawaban responden ragu-ragu; nilai 4 diberikan jika jawaban responden setuju; dan nilai 5 sebagai nilai tertinggi diberikan jika jawaban responden sangat setuju. Pemberian nilai-nilai tersebut dilakukan jika pernyataannya positif. Jika pernyataannya negatif, pemberian nilainya dilakukan dengan cara sebaliknya. Kode nominal untuk pertanyaan pada bagian A dan B bervariasi. Untuk pertanyaan usia menggunakan kode 1—3 sesuai dengan jenjang generasi responden yang digunakan. Pertanyaan jenis kelamin menggunakan nilai 1 dan 2 sesuai dengan gender yang ada. Pertanyaan jumlah anggota keluarga diberikan nilai sesuai dengan jumlah jawaban anggota keluarga responden. Pertanyaan tempat lahir diberikan nilai sesuai dengan lokai lahirnya responden: 1 untuk kelahiran Lenek, 2 untuk kelahiran Lombok Timur selain Lenek, 3 untuk kelahiran daerah Lombok lainnya. Lama tinggal responden diberikan nilai 1—3 sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pertanyaan seberapa sering responden keluar desa diberikan nilai 1—3 sesuai dengan mobilitas yang ditentukan. Pertanyaan pekerjaan responden diberikan nilai sesuai dengan jawaban responden yang mencakup nilai 1 untuk petani, nilai 2 untuk pedagang, nilai 3 untuk ibu rumah tangga, nilai 4 untuk pegawai, dan nilai 5 untuk siswa. Untuk verbal repertoar responden diberikan nilai 1—3 sesuai dengan jumlah pilihan yang diberikan.

Sebelum analisis lebih jauh dilanjutkan, butir-butir tanyaan dalam instrumen diuji validitas dan realibilitasnya. Kedua uji tersebut dilakukan menggunakan metode pearson. Hasil uji menunjukkan terdapat butir tanyaan yang tidak valid dan tidak memiliki realibilitas. Butir-butir tanyaan tersebut adalah nomor 12, 14, 16, 17, 18, 22, 24, 28, 30, 33, 38, 39, 40, 42, 46, 48, 53, 66, 67, 70, 117, 119, 120, 121, 123, 126, 131, 140, 141. Butir-butir tanyaan tersebut kemudian dikeluarkan dan tidak dimasukkan

dalam proses analisis lebih jauh. Dari total 144 butir tanyaan yang tersisa adalah 115 tanyaan.

3.2 Ciri Responden

Usia

Usia responden dalam penelitian ini sesuai dengan yang telah ditetrapkan oleh UNESCO. Kelompok usia terbagi menjadi tiga, yaitu kelompok usia generasi 1 (G1) dengan umur lebih dari 60 tahun, kelompok usia generasi 2 (G2) dengan umur mulai dari 36—59 tahun, dan kelompok usia generasi 3 dengan umur mulai dari 18—35 tahun. Jumlah respon untuk masing-masing usia adalah 13 untuk G1, 13 untuk G2 dan 14 untuk G3. Total jumlah responden adalah 40 orang.

Tabel 4: Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	31.0	32.5	32.5
	2	13	31.0	32.5	65.0
	3	14	33.3	35.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Laki-laki berjumlah 22 orang dan perempuan 18 orang. Perbedaan jumlah responden disebabkan karena kesulitan untuk mencari responden G1 pada jenis kelamin perempuan.

Tabel 5: Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	22	52.4	55.0	55.0

	2	18	42.9	45.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Banyak Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden dapat dikategorikan sebagai pertanyaan terbuka. Jawaban dari responden tidak mungkin diatur menjadi 2 atau tiga pilihan. Mereka memberikan data jumlah anggota keluarga sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, variasi jumlah anggota keluarga yang diperoleh untuk penelitian ini ada lima, responden dengan jumlah anggota keluarga 1 orang berjumlah 12 orang; responden dengan jumlah anggota keluarga 2 berjumlah 4 orang; responden dengan jumlah anggota keluarga 3 berjumlah 2 orang; responden dengan jumlah anggota keluarga 4 berjumlah 10 orang; dan responden dengan jumlah anggota keluarga 5 berjumlah 12 orang.

Tabel 6: Banyak Anggota Keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	28.6	30.0	30.0
	2	4	9.5	10.0	40.0
	3	2	4.8	5.0	45.0
	4	10	23.8	25.0	70.0
	5	12	28.6	30.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Tempat Lahir

Tempat lahir responden terbagi menjadi dua. Pertama, responden yang lahir dan besar di Desa Lenek Ramban Biak berjumlah 36 orang. Responden yang lahir di luar desa tersebut berjumlah 4 orang.

Tabel 7: Tempat Lahir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	36	85.7	90.0	90.0
	2	4	9.5	10.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Lama Tinggal

Adapun lama tinggal responden terdapat tiga pilihan, yaitu sejak lahir, kurang dari 10 tahun, dan lebih dari sepeuluh tahun. Sebagian besar responden lahir dan besar di Lenek Ramban Biak. Adapun 2 orang yang lahir di luar desa dan besar di desa Lenek Ramban Biak merasa lahir dan besar di desa yang bersangkutan karena dia lahir ketika desa lenek belum dimekarkan menjadi 3 desa.

Tabel 8: Lama Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	38	90.5	95.0	95.0
	2	1	2.4	2.5	97.5
	3	1	2.4	2.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Mobilitas

Mobilitas responden terbagi menjadi tiga. Mobilitas responden kurang dari 3 kali dalam setahun sejumlah 12 orang. Responden dengan mobiitas antara 3—10 tahun berjumlah 4 orang, dan jumlah responden yang memiliki mobilitas lebih dai 10 kali setahun berjumlah 24 orang.

Tabel 9: Mobilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	28.6	30.0	30.0
	2	4	9.5	10.0	40.0
	3	24	57.1	60.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Bahasa Ibu

Bahasa ibu responden seragam. Semua responden mengaku menggunakan bahasa ibu bahasa Sasak. Hal ini dapat dipahami karena hampir semua responden lahir di desa Lenek Ramban Biak, bahkan sisanya pun lahir di Desa Lenek sebelum pemekaran menjadi tiga desa berbeda.

Tabel 10: Bahasa Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	40	95.2	100.0	100.0
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Bahasa yang dikuasai selain bahasa ibu

Selain bahasa ibu, 4 responden menyatakan juga bahwa mereka menguasai bahasa dialek lain selain yang mereka gunakan sehari-hari. Lebih dari setengah responden atau

27 orang (64,3%) menyatakan diri mereka menguasai bahasa Indonesia. Hanya satu orang yang menyatakan menguasai bahasa asing. Terakhir, sekitar 7 orang (16,7%) responden menyatakan mereka menguasai bahasa/dialek lain sekaligus bahasa Indonesia.

Tabel 11: Bahasa yang Dikuasai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	2.4	2.5	2.5
	1	4	9.5	10.0	12.5
	2	27	64.3	67.5	80.0
	3	1	2.4	2.5	82.5
	4	7	16.7	17.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Tulisan yang Dikuasai

Untuk tulisan, hanya 1 orang responden yang menyatakan menguasai bahasa daerah, 30 orang (71,4%) responden menyatakan diri menguasai tulisan bahasa Indonesia, dan sisanya hanya 3 orang (7,1) yang menguasai bahasa asing.

Tabel 12: Tulisan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	14.3	15.0	15.0
	1	1	2.4	2.5	17.5
	2	30	71.4	75.0	92.5
	3	3	7.1	7.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Bahasa yang paling Dikuasai

Bahasa yang dikuasai responden cukup beragam. Sekitar 24 (57,1%) responden menyatakan mereka menguasai bahasa daerah. Ada tiga responden menguasai bahasa Indonesia, lima orang menguasai bahasa asing, dan ada delapan orang yang menguasasi bahasa daerah sekaligus bahasa asing.

Tabel 13: Bahasa yang paling Dikuasai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	24	57.1	60.0	60.0
	2	3	7.1	7.5	67.5
	3	5	11.9	12.5	80.0
	4	8	19.0	20.0	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Variasi Dialektal Bahasa Sasak

Ketika ditanya mengenai variasi dialektal bahasa Sasak, sebagian besar responden menjawab mereka mengetahuinya (61,9 %). Adapun 31% responden menjawab tidak tahu.

Tabel 14: Variasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	2.4	2.5	2.5
	1	26	61.9	65.0	67.5
	2	13	31.0	32.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Pengetahuan tentang Variasi Dialektal Bahasa Sasak

Informasi mengenai variasi dialektal bahasa Sasak sebagian besar diperoleh responden dari masyarakat Sasak lainnya, yaitu 45,2%. Ada sekitar 2,4% responden menjawab mendapatkan informasi dari staf lembaga kebahasaan. Ada sekitar 9,5% responden menjawab mendapatkan informasi dari penyuluhan bahasa, dan sekitar 2,4% responden mendapatkan informasi dari staf dikbud.

Tabel 15: Tahu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	15	35.7	37.5	37.5
	1	19	45.2	47.5	85.0
	2	1	2.4	2.5	87.5
	3	4	9.5	10.0	97.5
	4	1	2.4	2.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Variasi Dialektal yang digunakan

Variasi dialektal yang digunakan responden cukup variatif. Namun begitu, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan variasi e-e (Selaparang), yaitu 50,0%. Ada sekitar 11,(% responden yang menggunakan variasi a-e (Pujut), dan hanya 4,8% yang menggunakan variasi a-a (Bayan).

Tabel 16: Variasi yang Digunakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	12	28.6	30.0	30.0
	1	2	4.8	5.0	35.0

	2	5	11.9	12.5	47.5
	3	21	50.0	52.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

Variasi Dialektal Bahasa Sasak yang Dikenal

Variasi dialektal bahasa Sasak yang responden kenal selain variasi yang digunakan sehari-hari menunjukkan penguasaan variasi yang variatif. Ada sekitar 7,1% responden menguasau juga variasi dialektal a-a (Bayan), ada sekitar 38,1% menyatakan mereka menguasasi variasi dialektal a-e (Pujut), sekitar 9,5% dari mereka menguasai variasi dialektal e-e (Selaparang), ada sekitar 4,8 % dari menguasai variasi a-a dan a-e, dan terkahir ada sekitar 2,4% responden yang menguasasi tiga variasi (a-a, a-e, dan e-e).

Tabel 17: Variasi yang Dikenal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	33.3	35.0	35.0
	1	3	7.1	7.5	42.5
	2	16	38.1	40.0	82.5
	3	4	9.5	10.0	92.5
	5	2	4.8	5.0	97.5
	6	1	2.4	2.5	100.0
	Total	40	95.2	100.0	
Missing	System	2	4.8		
Total		42	100.0		

3.3 Analisis Wujud Revitalisasi Bahasa Sasak

3.3.1 Uji Normalitas

Sebelum melanjutkan ke tahapan pembahasan analisis yang dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengeceka terhadap hasil analisis menggunakan uji normalitas. Hasil ini

menunjukkan hampir semu faktor yang digunakan untuk melakukan uji tidak normal kecuali kelompok usia. Dengan demikian pembahasan tidak akan dilanjutkan kepada uji t, tetapi deskripsi akan dilanjutk ke proses berikutnya, mencari rerata dan korelasi antarkomponen.

Tabel 18: Warnings

Total is constant when LaT = 2.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when LaT = 3.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when BYDikuasai = .00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when BYDikuasai = 3.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when Tulisan = 1.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when Variasi = .00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when Tahu = 2.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when Tahu = 4.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.
Total is constant when VKenal = 6.00. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.

Tabel 19: Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Usia	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total 1	.406	13	.000	.640	13	.000
2	.440	13	.000	.562	13	.000
3	.340	14	.000	.713	14	.001

a. Lilliefors Significance Correction

3.3.2 Rerata

Untuk megetahui pada aspek atau variabel apa bahasa Sasak perlu dilakukan revitalisasi, penelitian ini menggunakan derajat revitalisasi yang dikonversikan dari skala likert yang digunakan sebagai dasar penilaian. Derajat revitalisasi bahasa Sasak diwujudkan dalam rentang 0—1. Angka 0 menunjukkan tingkat revitalisasi paling rendah, sedangkan angka 1 menunjukkan tingkat revitalisasi paling tinggi. Tinggi rendahnya tingkat revitalisasi dalam derajat merujuk pada perlunya dilakukan aksi dalam peningkatan daya dukung pada masing-masing aspek atau varibel. Tingkat revitalisasi tinggi dalam tubuh masyarakat yang ditunjukkan dalam penelitian ini berarti sedikit kemungkinan atau kurang perlu dilakukan aksi peningkatan daya dukung dalam bentuk revitalisasi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah wujud revitalisasi dalam masyarakat Sasak berarti perlu dilakukan aksi peningkatan daya dukung terhadap aspek atau variabel tersebut.

Indeks yang digunakan adalah konversi skala Likert yang dimodifikasi dalam bentuk persentase atau pembagian biner. Konversi skala Likert dihitung dengan cara membagi rerata nilai dalam skala Likert dengan angka 5. Rentang atau julat rerata revitalisasi bahasa Sasak tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 20: Derajat Revitalisasi Bahasa Sasak

Derajat Reviitalisasi	Arti
<0,2	Sangat perlu direvitalisasi
0,36—0,519	perlu direvitalisasi
0,52—0,519	Potensi untuk direvitalisasi
0,68—0,83	Aman untuk tidak direvitalisasi
0,84—1	Tidak perlu revitalisasi

Tabel 21: Rerata

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	40	.8095	.12961	.02049
Usia Dini	40	.8890	.09943	.01572
TK	40	.8250	.12149	.01921
SD	40	.7950	.15902	.02514
SMP	40	.8240	.13536	.02140
Rerata Transfer	40	.8340	.12234	.01934
Ranah Penggunaan Bahasa	40	.7723	.19556	.03092
Respon terhadap Media Baru	40	.8108	.15610	.02468
Kebijakan Pemerintah	40	.8468	.12181	.01926
Sikap Bahasa	40	.8090	.14837	.02346
Dokumentasi Kebahasaan	40	.7773	.27753	.04388

Tabel di atas merupakan hasil hitungan rerata terhadap keseluruhan variabel yang dikaji dalam penelitian ini termasuk rerata secara keseluruhan. Hasil penghitungan rerata ini yang digunakan sebagai untuk dicocokkan dengan tabel derajat revitalisasi bahasa Sasak yang telah dibuat berdasarkan data yang diperoleh menggunakan Skala Likert.

Secara umum, bahasa Sasak masuk dalam derajat bahasa yang aman untuk tidak dilakukan revitalisasi. Hal ini didasarkan pada nilai rerata yang diperoleh dalam penelitian ini. Rerata total bahasa Sasak adalah 0,81. Nilai ini masuk dalam kelompok bahasa yang aman untuk tidak direvitaisasi.

Lebih lanjut, rerata keseluruhan atau derajat revitalisasi bahasa Sasak harus dilihat berdasarkan aspek yang mendukungnya. Aspek usia dini tergolong tidak perlu dilakukan revitalisasi. Rerata aspek ini adalah 0,89. Nilai ini masuk dalam kelompok tidak perlu direvitalisasi. Dengan kata lain, perkembangan bahasa Sasak pada aspek ini

tergolong baik. Aspek TK termasuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Nilai rerata aspek ini adalah 0,83 dan masuk dalam kelompok yang aman untuk tidak direvitalisasi. Aspek SD juga tergolong aman untuk tidak direvitalisasi meskipun nilainya lebih rendah daripada aspek TK, yaitu 0,80. Nilai ini masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Aspek SMP juga masuk dalam kelompok yang sama dengan nilai yang lebih tinggi daripada aspek SD. Nilainya adalah 0,82 dan masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Rerata transfer bahasa antargenerasi masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Nilainya adalah 0,83.

Aspek ranah penggunaan bahasa yang di dalamnya tercakup ranah keluarga, ranah lingkungan, dan ranah publik dan kantor masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Nilai ranah ini adalah 0,78. Ranah respon terhadap media baru juga masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi dengan nilai yang lebih tinggi daripada ranah penggunaan bahasa. Nilai ranah ini adalah 0,81. Ranah kebijakan pemerintah tergolong bagus dan masuk dalam kelompok tidak perlu direvitalisasi. Nilai rerata kebijakan pemerintah adalah 0,85. Berikutnya adalah aspek sikap bahasa penutur bahasa Sasak. Aspek ini masuk dalam kelompok aman untuk tidak direeevitalisasi. Nilai aspek ini adalah 0,81. Yang terakhir adalah aspek dokumentasi kebahasan. Aspek ini juga masuk dalam kelompok aman untuk tidak direvitalisasi. Reratanya adalah 0,78.

Dengan berpijak pada hasil hitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua aspek yang dikaji dalam penelitian ini aman untuk tidak direvitalisasi. Meskipun begitu, secara kebahasaan penutur bahasa Sasak masih memiliki informasi yang kurang atau tidak cukup mengenai variasi kebahasaan termasuk pola yang mereka gunakan dan yang digunakan oleh penutur variasi dialektal bahasa Sasak yang lain. Pernyataan ini merujuk pada hasil hitungan persentase pada verbal repertoar responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

Selain itu, wujud revitalisasi bahasa Sasak juga dapat diperhatikan pada tabel penghitungan anava satu arah berikut.

Tabel 22: Anava satu arah

Dependent Variable		(I) Usia	(J) Usia	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Total	Turkey HSD	1	2	.08308	.03755	.082	-.0086	.1748
			3	.09473*	.03688	.037	.0047	.1848
		2	1	-.08308	.03755	.082	-.1748	.0086
			3	.01165	.03688	.947	-.0784	.1017
		3	1	-.09473*	.03688	.037	-.1848	-.0047
			2	-.01165	.03688	.947	-.1017	.0784
	LSD	1	2	.08308*	.03755	.033	.0070	.1592
			3	.09473*	.03688	.014	.0200	.1694
		2	1	-.08308*	.03755	.033	-.1592	-.0070
			3	.01165	.03688	.754	-.0631	.0864
		3	1	-.09473*	.03688	.014	-.1694	-.0200
			2	-.01165	.03688	.754	-.0864	.0631
	Tamhane	1	2	.08308	.03704	.100	-.0120	.1781
			3	.09473*	.03651	.046	.0013	.1881
		2	1	-.08308	.03704	.100	-.1781	.0120
			3	.01165	.03760	.986	-.0846	.1079
		3	1	-.09473*	.03651	.046	-.1881	-.0013
			2	-.01165	.03760	.986	-.1079	.0846

Tabel anava di atas menunjukkan nilai signifikansi hubungan antargenerasi yang dikaji. Tiga metode yang digunakan menunjukkan terjadi masalah revitalisasi antara generasi 1 dan generasi 3 menggunakan metode Turkey. Nilainya adalah 0,0047 < dari 0,05.

Menggunakan metode kedua, yaitu LSD, hubungan antara generasi 1 dan 3 didapatkan nilai 0,014 < 0,05. Begitu juga dengan metode ketiga (Tamhane), hubungan antara generasi 1 dan 3 terdapat masalah. Nilainya adalah 0,046 < 0,05.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Penilitian ini merupakan peneitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan dasar penghitungan untuk melakukan deskripsi terhadap objek yang dikaji. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahasa Sasak aman untuk tidak direvitalisasi. Keseluruhan aspek yang dikaji berada pada kelompok aman untuk tidak direvitalisasi dan tidak perlu direvitalisasi. Namun begitu, simpulan tetap harus mempertimbangkan verbal repertoar yang menunjukkan kurangnya pengetahuan penutur bahasa Sasak terhadap variasi dialektal yang ada dan hubungan antargenerasi yang dijadikan saran penelitian.

4.2 Rekomendasi

Meskipun rerata hitungan menunjukkan nilai yang memuaskan, data verbal repertoar penutur bahasa Sasak menunjukkan perlu dilakukan sosialisasi dan mungkin revitalisasi pada aspek tertentu. Aspek yang dimaksud adalah aspek pengetahuan terhadap variasi yang ada dalam bahasa Sasak. Di lain pihak, revitalisasi perlu dilakukan terhadap hubungan tidak baik antara generasi 1 dan 3. Wujud revitalisasi harus dibuatkan rencana dan pengelolan yang matang sehingga antara kedua generasi tidak terjadi jeda atau penghalang yang dapat menghambat dan mengurangi nilai perkembangan bahasa Sasak secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Husnan, L.E. 2003. *Codeswitching By Bajo* S1 Thesis. FKIP-Unram

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ravid, Ruth. 2011. *Practical Statistics for Educators.* United Kingdom: Rowman dan Littlefield Publishers.

Roscoe, 1975. 'Sampel' dalam Martadiputra, Bambang Avip Priatna (2015) yang disampaikan dalam Pelatihan Sikap Bahasa: Pelatihan Sosiolinguistik dalam Rangka Penelitian Sikap Bahasa. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

UNESCO. 2003. *Language Vitality and Endangerment: UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.* Paris: 10—12 March 2003.

Kuesioner Revitalisasi Bahasa Sasak Berbasis Komunitas

Nomor kuesioner : ..... Tanggal :.....
Alamat informan : ..... Nama pengumpul data:.....

A. Data Informan

1. Usia ☐ 18—35 tahun (G3) ☐ 36—59 tahun (G2) ☐ ≥ 60 tahun (G1)
2. Jenis Kelamin ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Berapa banyak anggota keluarga yang Bapak/Ibu miliki? Apa hubungan kekeluargaan mereka?

Jumlah anggota keluarga =	Hubungan	Etnis	Usia
1.	Diri sendiri (informan)		
2.			
3.			
4.			
5.			

4. Tempat dan tanggal lahir: .....
5. Berapa lama Anda tinggal di desa ini?
   ☐ Sejak lahir ☐5-10 tahun ☐>10 tahun
6. Seberapa sering Anda keluar desa?
   ☐< 3 kali setahun ☐3-10 kali setahun ☐> 10 kali setahun

B. Verbal Repertoar

7. Apa bahasa pertama (ibu) Anda?
   ☐ Bahasa Sasak ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing
8. Bahasa apa saja yang Anda kuasai selain bahasa pertama (ibu) Anda?
   ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing
9. Tulisan bahasa mana yang Anda kuasai
   ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Asing
10. Bahasa mana yang Anda paling kuasai?
    ☐ Bahasa Daerah ☐ Bahasa Indonesia ☐ Bahasa Asing
11. Apakah Anda tahu variasi dialektal bahasa Sasak?
    ☐Tahu ☐Tidak Tahu ☐Baru tahu
12. Dari mana Anda tahu variasi dialektal bahasa Sasak?
    ☐Masyarakat Sasak lainnya ☐Penyuluhan Bahasa
    ☐Staf lembaga bahasa ☐Staf Dikbud/guru
13. Variasi bahasa Sasak mana yang digunakan sehari-hari?
    ☐a-a (Bayan) ☐a-e (Pujut) ☐e-e (Selaparang) ☐a-o (Aiq Bukaq)
14. Variasi bahasa Sasak mana yang Anda kenal selain yang digunakan sehari-hari?
    ☐a-a (Bayan) ☐a-e (Pujut) ☐e-e (Selaparang) ☐a-o (Aiq Bukaq)

C. Variabel Vitalitas Bahasa

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
	Untuk pernyataam romawi I—3 menggunakan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (ST), dan Sangat Tidak Setuju (STS).					
I.	**Transfer Bahasa dan Pengajaran Bahasa Sasak**					
1.	Anak-anak harus belajar bahasa Sasak.					
2.	Orang tua mengajarkan bahasa Sasak kepada anak-anaknya.					
3.	Setiap orang dalam lingkup keluarga perlu mengetahui bahasa Sasak.					
4.	Bahasa Sasak tidak harus diperkenalkan sejak usia dini.					
5.	Saya belajar bahasa Sasak dari orang tua saya.					
	Bahasa Sasak di TK/PAUD					
6.	Anak-anak Sasak perlu diajarkan bahasa Sasak mulai dari TK/PAUD					
7.	Anak-anak tidak diperkenalkan dengan kosakata bahasa Sasak secara lisan.					
8.	Anak-anak mengenal kosakata melalui gambar.					
9.	Anak-anak melihat kosakata beserta gambar/anaimasinya.					
10.	Bapak/Ibu guru menyampaikan cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak.					
11.	Cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak disampaikan secara berkala kepada anak-anak.					
12.	Anak-anak diajak berkunjung ke situs/lembaga adat untuk mengenal komunitas dan bahasa Sasak secara langsung.					
13.	Anak-anak tidak diberikan kesempatan melakukan permainan dalam bahasa Sasak seperti tebak gambar.					
	Bahasa Sasak di SD/tingkat dasar					
14.	Anak-anak Sasak perlu diajarkan bahasa Sasak pada jenjang SD.					
15.	Anak-anak tidak diperkenalkan dengan kalimat sederhana bahasa Sasak secara lisan.					
16.	Anak-anak diperkenalkan dengan kalimat sederhana bahasa Sasak secara tulisan.					
17.	Anak-anak mengenal referensi kalimat melalui gambar.					
18.	Anak-anak melihat referensi kalimat sederhana beserta gambar/anaimasinya.					
19.	Bapak/Ibu guru menyampaikan cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak.					
20.	Cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak disampaikan secara berkala kepada anak-anak.					
21.	Anak-anak tidak diberikan kesempatan melakukan cerita ulang cerita rakyat atau pengalaman.					

22.	Anak-anak diajak berkunjung ke situs/lembaga adat untuk mengenal komunitas dan bahasa Sasak secara langsung.					
23.	Anak-anak diberikan kesempatan melakukan permainan tradisional dalam bahasa Sasak.					
24.	Anak-anak diberikan kesempatan menulis sederhana dalam bahasa Sasak					
	Bahasa Sasak di SMP/tingkat dasar					
25.	Anak-anak Sasak perlu diajarkan bahasa Sasak pada jenjang SMP.					
26.	Anak-anak tidak diperkenalkan dengan kalimat majemuk bahasa Sasak secara lisan.					
27.	Anak-anak diperkenalkan dengan kalimat majemuk bahasa Sasak secara tulisan.					
28.	Anak-anak mengenal referensi kalimat-kalimat melalui penafsiran makna.					
29.	Anak-anak melihat referensi kalimat-kalimat majemuk beserta maknanya.					
30.	Bapak/Ibu guru menyampaikan cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak.					
31.	Cerita daerah Sasak dalam bahasa Sasak disampaikan secara berkala kepada anak-anak.					
32.	Anak-anak diberikan kesempatan melakukan cerita ulang cerita rakyat atau pengalaman.					
33.	Anak-anak diajak berkunjung ke situs/lembaga adat untuk mengenal komunitas dan bahasa Sasak secara langsung.					
34.	Anak-anak tidak diberikan kesempatan melakukan permainan tradisional dalam bahasa Sasak.					
35.	Anak-anak diberikan kesempatan menulis kalimat majemuk dalam bahasa Sasak					
36.	Anak-anak diberikan kesempatan menulis ulang cerita rakyat atau kegiatannya dalam bahasa Sasak.					
37.	Anak-anak diajarkan undak usuk bahasa Sasak.					
38.	Anak-anak diajarkan bentuk halus bahasa Sasak.					
39.	Anak-anak diajarkan pengetahuan umum tentang bahasa Sasak termasuk variasi dialektalnya.					
40.	Anak-anak diajarkan sistem pelafalan dalam bahasa Sasak.					
41.	Anak-anak diajarkan pembentukan kata dalam bahasa Sasak.					
42.	Anak-anak diajarkan pembentukan frasa dalam bahasa Sasak.					
43.	Anak-anak diajarkan pembentukan kalimat dalam bahasa Sasak.					
44.	Anak-anak diajarkan pembentukan paragraf dalam bahasa Sasak.					
45.	Anak-anak diajarkan pembentukan teks dalam bahasa Sasak.					
II. Ranah Penggunaan Bahasa						

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

46.	Saya menggunakan bahasa Sasak ketika berbicara dengan orang tua saya.					
47.	Saya tidak menggunakan bahasa Sasak ketika berbicara dengan teman dari desa/kelurahan saya.					
48.	Saya menggunakan bahasa Sasak ketika berbelanja di toko di desa/kelurahan saya.					
49.	Saya menggunakan bahasa Sasak di tempat kerja/sekolah saya.					
50.	Saya menggunakan bahasa Sasak bersama teman saya ketika berada di luar desa saya.					
51.	Saya menggunakan bahasa Sasak di kantor pemerintahan.					
52.	Saya menggunakan bahasa Sasak di warung/pasar di luar desa saya.					
53.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan digunakan di lingkungan sekitar saya.					
54.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan juga dipakai oleh penutur bahasa Sasak di daerah lain yang menggunakan (termasuk dalam) variasi dialektal yang sama dengan saya.					
55.	Saya tidak bangga mengetahui adanya variasi dialektal dalam bahasa Sasak.					
56.	Saya mengenal dan senang dengan variasi dialektal bahasa Sasak yang lain.					
57.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang lain itu hanya digunakan di daerah tersebut saja.					
58.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang lain itu juga digunakan di daerah lain yang menggunakan (termasuk dalam) variasi dialektal yang sama.					
59.	Saya mengetahui dan senang dengan variasi dialektal yang digunakan di daerah perkotaan, ibukota provinsi.					
60.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang Anda gunakan di ibukota provinsi adalah variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
61.	Saya dan penutur variasi dialektal lainnya menggunakan variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
62.	Di lokasi perbelanjaan seperti pasar umum Anda menggunakan variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
63.	Di jalan atau tempat publik Anda menggunakan variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
64.	Di kantor desa atau tempat publik lainnya di desa saya menggunakan bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
65.	Di kantor camat atau tempat publik lainnya di ibukota kecamatan saya menggunakan bahasa Sasak Lampaq (a-e) atau disebut juga reramputan Sasak.					
III.	**Respon terhadap Media Baru**	SS	S	R	TS	STS

66.	Saya menggunakan bahasa Sasak ketika menulis SMS dengan sesama orang Sasak.					
67.	Saya menggunakan bahasa Sasak ketika ada acara kuis interaktif di radio/televisi.					
68.	Bahasa Sasak digunakan dalam berita berbahasa daerah di radio/televisi.					
69.	Bahasa Sasak tidak digunakan dalam iklan/spanduk.					
70.	Bahasa Sasak digunakan dalam pertunjukkan yang menampilkan nilai/sejarah kedaerahan.					
71.	Bahasa Sasak digunakan dalam majalah berbahasa daerah.					
72.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan sehari-hari di sekitar lingkungan saya digunakan dalam siaran radio/televisi di Lombok.					
73.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan sehari-hari di sekitar lingkungan saya digunakan dalam iklan/spanduk di Lombok.					
74.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan sehari-hari di sekitar lingkungan saya digunakan dalam pertunjukan kesenian atau tradisi di Mataram atau ibukota kabupaten lainnya di Lombok.					
75.	Variasi dialektal bahasa Sasak yang saya gunakan sehari-hari di sekitar lingkungan saya digunakan dalam majalah lokal berbahasa daerah.					
76.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain yang saya gunakan (seperti a-a dan a-o) digunakan dalam siaran radio/televisi di Lombok.					
77.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain yang saya gunakan (seperti a-a dan a-o) digunakan dalam iklan/spanduk di Lombok.					
78.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain yang saya gunakan (seperti a-a dan a-o) digunakan dalam pertunjukan kesenian atau tradisi di Mataram atau ibukota kabupaten lainnya di Lombok.					
79.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain yang saya gunakan (seperti a-a dan a-o) digunakan dalam majalah lokal berbahasa daerah.					
80.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak digunakan dalam siaran radio/televisi di Lombok.					
81.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak digunakan dalam iklan/spanduk di Lombok.					
82.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak digunakan dalam pertunjukan kesenian atau tradisi di Mataram atau ibukota kabupaten lainnya di Lombok.					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

83.	Variasi dialektal bahasa Sasak selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak digunakan dalam majalah lokal berbahasa daerah.					
IV.	**Kebijakan Pemerintah dan Dokumentasi Kebahasaan**					
84.	Sekolah mengajarkan muatan lokal Sasak dalam kurikulum sekolah.					
85.	Masyarakat Sasak diikutkan dalam diskusi muatan lokal (bahasa dan sastra Sasak) di sekolah.					
86.	Masyarakat Sasak dilibatkan dalam organisasi kebahasaan.					
87.	Pemerintah daerah di Lombok Timur atau provinsi mendukung pelestarian bahasa dan sastra Sasak dalam bentuk kebijakan.					
88.	Kebijakan pemerintah daerah Lombok Timur atau provinsi dalam melestarikan bahasa dan sastra Sasak diwujudkan dalam bentuk pembelajaran formal.					
89.	Pemerintah daerah (Lombok Timur atau provinsi) mengadakan kegiatan berkaitan dengan kedaerahan (termasuk bahasa dan sastra Sasak).					
90.	Pemerintah daerah Lombok Timur atau provinsi tidak perlu membuat peraturan daerah dalam rangka pelestarian bahasa Sasak.					
91.	Pemerintah daerah Lombok Timur atau provinsi tidak perlu membuat peraturan daerah dalam rangka pengajaran (mulok) bahasa Sasak.					
V.	**Sikap Bahasa dan Bahasa Sasak**					
92.	Saya senang terhadap variasi bahasa Sasak yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat sekitar tempat Anda tinggal.					
93.	Variasi dialektal yang saya gunakan digunakan di lingkungan sekitar saya tergolong mudah.					
94.	Saya bangga karena variasi dialektal yang saya gunakan juga dipakai oleh penutur bahasa Sasak di daerah lain yang menggunakan (termasuk dalam) variasi dialektal yang sama dengan saya.					
95.	Saya bangga mengetahui adanya variasi dialektal dalam bahasa Sasak.					
96.	Saya mengenal dan senang dengan variasi dialektal bahasa Sasak yang lain.					
97.	Saya senang megetahui variasi dialektal bahasa Sasak yang lain yang digunakan di daerah tertentu.					
98.	Saya senang megetahui variasi dialektal bahasa Sasak yang lain yang digunakan di daerah perkotaan ibukota provinsi.					
99.	Saya bangga dapat berkomunikasi dengan variasi dialektal bahasa Sasak yang lain yang digunakan di daerah perkotaan ibukota provinsi.					
100.	Saya senang dapat memahami variasi dialektal yang					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

	digunakan di daerah perkotaan, ibukota provinsi.					
101.	Saya bangga dapat menguasai variasi dialektal yang digunakan di daerah perkotaan, ibukota provinsi.					
102.	Di ibukota provinsi, saya sering mendengar variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
103.	Saya dan penutur variasi dialektal lainnya sering mendengar variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
104.	Selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak, saya merasa mudah memahaminya.					
105.	Selain variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak, saya merasa sulit memahaminya.					
106.	Saya mudah memahami variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
107.	Saya senang dapat memahami variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
108.	Saya bangga dapat menguasai variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
109.	Saya mudah mempelajari tata bahasa variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
110.	Saya mudah memahami pelafalan variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
111.	Saya mudah memahami kosakata variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
112.	Saya mudah memahami frasa variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
113.	Saya mudah memahami kalimat variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
114.	Saya mudah memahami ujaran variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
115.	Saya mudah memahami perintah dalam variasi dialektal bahasa Sasak Lampaq a-e atau disebut juga reramputan Sasak.					
116.	Masyarakat Sasak harus mau mengoreksi atau memperbaiki kesalahan berbahasa Sasak dan sekaligus memberikan contoh penggunaan yang baik.					
117.	Saya ingin anak-anak saya belajarbahasa Sasak.					
118.	Saya rasa orang daerah atau pribumi seharusnya menggunakan bahasa Sasak pada acara tradisional/ritual budaya.					
119.	Belajar bahasa Sasak membuang waktu saja.					
120.	Bahasa daerah perlu dilestarikan karena itu salah satu cara mempertahankan dan memberdayakan bahasa					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

	Sasak.					
121.	Saya tidak dapat membaca tulisan berbahasa Sasak.					
122.	Penggunaan bahasa Sasak oleh penuturnya membantu komunitas etnis Sasak untuk bertahan.					
123.	Orang tua seharusnya berbicara menggunakan bahasa Sasak dengan anak-anak mereka.					
124.	Saya tidak paham tulisan atau bacaan bahasa Sasak yang ditulis menggunakan huruf latin.					
125.	Bahasa daerah tidak perlu dilestarikan karena itu salah satu cara mempertahankan dan memberdayakan bahasa Sasak.					
126.	Anak-anak seharusnya berbicara menggunakan bahasa Sasak dengan orangtua mereka.					
127.	Orang tua tidak perlu berbicara menggunakan bahasa Sasak dengan anak-anak mereka.					
128.	Bahasa Sasak seharusnya diajarkan di sekolah.					
129.	Saya paham tulisan atau bacaan dalam bahasa Sasak.					
130.	Bahasa Sasak tidak perlu diajarkan di sekolah.					
131.	Saya rasa bahasa Sasak masih bermanfaat.					
132.	Orang yang masih menggunakan bahasa Sasak adalah orang yang berpikiran kuno.					
133.	Saya tidak paham tulisan atau bacaan dalam bahasa Sasak.					
134.	Dengan menguasai bahasa Sasak, Anda mendapat perlakuan lebih dari kelompok etnis yang sama (seperti diberikan harga murah).					
VI.	**Dokumentasi Kebahasaan**					
135.	Saya melihat tulisan latin berbahasa Sasak di wilayah Lombok Timur.					
136.	Buku berbahasa Sasak terdapat di sekolah-sekolah.					
137.	Buku berbahasa Sasak terdapat di perpustakaan daerah Lombok Timur.					
138.	Orang Sasak memiliki buku berbahasaSasak yang ditulis menggunakan huruf latin.					
139.	Pemerintah daerah menerbitkan buku-buku muatan lokal Sasak.					
140.	Pemerintah daerah menerbitkan buku-buku cerita rakyat atau dongeng berbahasa Sasak.					
141.	Buku-buku berbahasa Sasak di perpustakaan desa/kelurahan.					
142.	Pemerintah daerah menerbitkan sejarah Sasak dalam bahasa Sasakyang ditulis menggunakanhuruf latin.					
143.	Pemerintah menulis ulang naskah berbahasa Sasak.					
144.	Buku/cerita berbahasa Sasak dapat diperoleh di daerah saya.					

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENELITIAN KAJIAN REVITALISASI BAHASA DAN SASTRA BERBASIS KOMUNITAS (SASAK LOMBOK)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2017

1. Latar Belalang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang dibentuk dari perbedaan budaya termasuk perbedaan bahasa. Di samping kebhinekaan bahasa daerah yang dimiliki dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia, terutama di kota-kota besar, diiringi dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, menjadikan kontak bahasa dan budaya tak terhindarkan. Situasi kebahasaan seperti ini tentu saja berpotensi menimbulkan persaingan atau konflik (bahasa daerah, nasional, dan asing) yang kalau tidak dicermati dan diantisipasi bisa membawa disharmoni sosial yang sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa terutama bahasa-bahasa daerah sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan fleksibel. Bahwa seseorang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Setiap pilihan bahasa atau dialek pastilah memiliki motivasi yang dapat dijelaskan. Pilihan tersebut bisa ditentukan oleh penilaian atau sikap terhadap penutur sebuah bahasa ataupun terhadap bahasa itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang kita temukan adalah masyarakat bilingual, yakni masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, seperti misalnya masyarakat yang menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, Samawa dan bahasa Indonesia, Mbojo dan bahasa Indonesia, Jawa dan bahasa Indonesia, Bali dan bahasa Indonesia, dan lain-lain. Di samping itu, interaksi global yang berkembang saat ini mensyaratkan sarana komunikasi yang bersifat internasional, sehingga kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris menjadi penting dan perlu, sehingga dapatlah dibayangkan bagaimana bahasa Indonesia itu mau tidak mau akan tumbuh di bawah pengaruh kemajemukan bahasa daerah dan bahasa asing. Hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kebanyakan wilayah di Indonesia, menyebabkan terjadinya kemungkinan situasi kebahasaan di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sosiolinguistik, seperti pertimbangan lawan bicara, waktu dan tempat bicara. Kemungkinan yang lain adalah kedua bahasa bersatu yang biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya.

Dalam masyarakat dengan dua atau lebih bahasa hidup berdampingan, masing-masing bahasa biasanya memiliki perannya sendiri dalam ranah yang berbeda di satu sisi, dan di sisi lain, memberi peluang terjadinya pergeseran, kematian, dan asimilasi bahasa akibat dominasi satu bahasa terhadap bahasa yang lainnya, dan persentase penutur asli yang sering menggunakan bahasa lain di ranah keluarga. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, bahasa asing sudah sangat jelas berpengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa asing yang sangat signifikan mempunyai pengaruh dewasa ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Setiap pengaruh tentu akan menghasilkan suatu hal yang positif ataupun negatif. Di satu sisi, bahasa asing berpengaruh positif terhadap bahasa Indonesia karena bisa menambah khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia itu sendiri dengan adanya kata serapan sehingga bahasa Indonesia dapat semakin berkembang karena adanya tuntutan zaman (era globalisasi). Namun di sisi lain, penyerapan dan penggunaan bahasa asing yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kacau. Hal lain yang terlihat, yaitu tidak diperhatikannya penggunaan bahasa Indonesia baku dan digunakan dengan tujuan agar bisa dimengerti saja.

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu etnis Sasak di Pulau Lombok. Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur lebih dari 1 juta. Di Nusa Tenggara Barat, bahasa ini merupakan 1 di antara 3 bahasa daerah, dengan penutur paling banyak. Bahasa Sasak masuk dalam subkelompok bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Variasi dialektal bahasa Sasak tidak hanya terdapat pada bahasa *biase*-nya, tetapi juga bahasa *Alus* bahasa Sasak memiliki tingkatan atau stratifikasi kebahasaan. Bahasa *alus* beserta variasi dialektalnya tidak dapat dipungkiri merupakan pengaruh (warisan) kerajaan-kerajaan di *Gumi Sasak* (Pulau Lombok dan kolonialisasi kerajaan Karangasem (Bali) dan penjajahan Belanda pada abad ke-18. Stratifikasi kebahasaan yang dimaksud mulai dari tingkatan bahasa *kasar,* bahasa *jamaq* atau *biase* (pergaulan), bahasa *alus biase,* bahasa *alus utame* atau *datu,* dan bahasa *alus enduk.*

Tingkatan bahasa merupakan cerminan stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak. Penggunaan tingkatan bahasa, khususnya pada tataran komunikasi atau ujaran, mirip seperti teori *Semantik Equalibrium* Brown dan Gilman (1960 dan 1972 dalam Fasold, 1990: 3). Ujaran pada tingkat *biase* (B) memperoleh respon pada tingkat *alus* (A). Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor status sosial (Husnan, 2003:13).,Di dalam situasi kontekstual tradisional, bahasa Sasak telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Status bahasa Sasak adalah sebagai bahasa daerah dan merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sasak yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi antarmasyarakat Sasak. Terkait dengan Kebijakan Bahasa Nasional, fungsi bahasa daerah ditetapkan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. Rumusan fungsi utama bahasa daerah pada kebijakan tersebut tidaklah mengundang masalah, tetapi di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, kedudukan bahasa daerah muncul sebagai pendukung dan pemerkaya, serta sebagai alat bantu memperlancar pengajaran bahasa Indonesia. Dalam posisi dan hubungan yang tidak simetris seperti itu, akan tertutup kesempatan bagi bahasa daerah untuk bisa menggantikan fungsi bahasa Indonesia di luar ranah keluarga, masyarakat dan budaya daerah. Komunikasi resmi terlebih lagi komunikasi massa baik lisan maupun tulis serta audio-visual hampir semua menggunakan

bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Sasak menjadi direduksi, menjadi sekedar bahasa komunikasi anak di rumah, sehingga anak kurang menghargai bahasa ibu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah juga berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah pada umumnya dan Sasak pada khususnya. Kebijakan ini telah menutup kemungkinan fungsi bahasa Sasak merambah ranah-ranah di luar bidang budaya etnis. Akibat kompetisi bahasa (Sasak, Indonesia, dan asing, terutama Inggris) di dalam gejala dinamika budaya mutakhir bernuansa global, masyarakat semakin bersikap pragmatis terhadap pemakaian dan belajar bahasa, sehingga loyalitas berbahasa Sasak semakin luntur yang kalau tidak disadari dan terus dibiarkan oleh masyarakat akan menimbulkan sikap keterasingan penutur terhadap bahasa daerahnya sendiri.

Kepunahan suatu bahasa tidak sepenuhnya diakibatkan oleh bahasa itu sendiri, tetapi cenderung diakibatkan oleh faktor-faktor nonbahasa. Fakta-fakta empirik yang dikemukakan sebelumnya mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan bahasa daerah berfungsi sejajar dengan bahasa nasional dan merosotnya loyalitas pemakaian bahasa daerah terutama di kalangan generasi muda di perkotaan disebabkan lebih dominan oleh sikap dan prilaku penuturnya sendiri dibandingkan oleh dampak pembagian fungsi bahasa (terutama bahasa nasional dan daerah) yang dirumuskan dalam Kebijakan Bahasa Nasional. Oleh karena itu, hendaknya strategi revitalisasi difokuskan pada masyarakat penuturnya *(social planning)*. Setiap warga negara Indonesia, sebagai warga masyarakat, pada dasarnya adalah pembina bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia haruslah diupayakan pada menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dicerminkan dalam praktek berbahasa yang dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia.

Untuk memastikan apakah suatu bahasa perlu direvitalisasi, perlu dilakukan penilaian vitalitas atau daya hidup bahasa. Daya hidup bahasa dapat diukur dari beberapa indikator. Unesco (2003) menggunakan sembilan faktor untuk menentukannya, yaitu

1. transmisi bahasa antargenerasi;
2. jumlah penutur absolut;
3. proporsi penutur dengan jumlah penduduk keseluruhan;
4. kecenderungan dalam ranah penggunaan bahasa;
5. daya tanggap terhadap ranah baru dan media;
6. materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan;
7. kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan penggunaanya;
8. sikap masyarakat penutur terhadap bahasa mereka;
9. jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

Faktor (1—6) digunakan untuk mengevaluasi daya hidup bahasa dan keadaan keterancaman,. Faktor (7—8) diguanakan untuk menilai sikap bahasa, sementara faktor (9) dipakai untuk menilai pentingnya pendokumentasian.

Berdasarkan penilaian daya hidup bahasa, Unesco (2003) menggolongkan enam tingkat keadaan bahasa.

1. *Aman*: bahasa dituturkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus.
2. *Rentan*: bahasa dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya pada ranah tertentu.

3. *Terancam*: anak-anak tidak lagi menggunakan bahasanya di rumah sebagai bahasa ibu.
4. *Sangat terancam*: bahasa hanya digunakan antargenerasi tua, tetapi tidak kepada anak-anak.
5. *Hampir punah*: hanya generasi tua yang dapat menuturkan, tetapi jarang digunakan.
6. *Punah*: tidak ada penuturnya.

Sementara itu, berdasarkan penilaian pentingnya pendokumentasian, Unesco mengategorikan enam tingkat keadaan dokumentasi.

1. *Unggul*: ada tata bahasa yang komprehensif dan kamus, teks yang luas; aliran bahan bahasa konstan; banyak terdapat rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi.
2. *Baik*: ada satu tata bahasa yang baik dan sejumlah tata bahasa yang memadai, kamus, teks, sastra; rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang beranotasi jumlahnya memadai.
3. *Cukup*: mungkin ada tata bahasa yang memadai atau jumlahnya cukup, kamus, dan teks, tetapi tidak ada media sehari-hari; rekaman audio dan video mungkin ada dalam kualitas atau anotasi yang beragam.
4. *Taklengkap*: ada beberapa sketsa tata bahasa, senarai kata, teks yang bermanfaat untuk penelitian bahasa, tetapi cakupannya kurang; rekaman audio dan video mungkin ada dengan kualitas yang bervariasi, dengan atau tanpa anotasi.
5. *Kurang*: hanya sedikit sketsa tata bahasa, sedikit senarai kata, dan teks yang taklengkap; rekaman audio dan video tidak ada, tidak dapat dipakai, atau tidak beranotasi.
6. *Tanpa dokumentasi*: tidak ada bahan.

Dengan diketahui keadaan dokumentasi suatu bahasa, tahap selanjutnya dapat dirancang tugas khusus dan memungkinkan untuk mendesain proyek penelitian bersama-sama dengan anggota masyarakat tutur suatu bahasa. Secara umum, penelitian ini mencoba mengidentifikasi permasalahan multilingualisme di masyarakat Sasak dan bagaimana implikasinya terhadap perencanaan bahasa, sehingga kehadiran bahasa daerah, Indonesia dan asing bisa berdampingan secara harmonis. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran situasi kebahasaan dewasa ini akibat interaksi bahasa Indonesia, daerah, dan asing terutama Inggris, serta menyadarkan kita semua akan perlunya secara terus menerus mengkaji ulang perencanaan bahasa nasional dan daerah.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini diharapkan dapat membuat rancang tugas khusus dan memungkinkan untuk mendesain proyek penelitian bersama-sama dengan anggota masyarakat tutur suatu bahasa. Peneltiian ini dapat mengidentifikasi permasalahan multilingualisme di masyarakat Sasak dan bagaimana implikasinya terhadap perencanaan bahasa, sehingga kehadiran bahasa daerah, Indonesia dan asing bisa berdampingan secara harmonis. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan gambaran situasi kebahasaan dewasa ini akibat interaksi bahasa Indonesia, daerah, dan asing terutama Inggris, serta menyadarkan kita semua akan perlunya secara terus menerus mengkaji ulang perencanaan bahasa nasional dan daerah.

b. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat membuat deskripsi:

1. aspek kebahasaan apa sajakah bahasa Sasak di dalam komunitas yang dijadikan objek penelitian perlu dilakukan direvitalisasi; dan
2. kegiatan atau metode apakah yang akan digunakan untuk melakukan revitalisasi tersebut.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Penelitian Kajian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas (Sasak, Lombok) adalah

a. Terpetakannya wujud revitalisasi yang akan dilakukan terhadap bahasa target dan komunitasnya sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan.
b. Ditemukannya hubungan antargenerasi berkaitan dengan revitalisasi bahasa dan sastra.

4. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lombok. Daerah yang menjadi sampel adalah Lenek, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

b. Waktu

Waktu pelaksanakan kegiatan ini selama enam bulan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 13—15 Maret 2017.

5. Jadwal Kegiatan

Kegiatan Penelitian Kajian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas (Sasak, Lombok) dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut.

No		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Proposal												
3	Instrumen												
4	Pengumpulan Data												
5	Pengolahan Data												
6	Analisis Data												
7	Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis												
8	Pembuatan Laporan												
9	Pengumpulan Laporan												

6. Bahan Acuan Kegiatan

Dalam kegiatan Penelitian Kajian Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas (Sasak, Lombok), bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2017; dan
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 019/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Penelitian Revialisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas Tahun Anggaran 2017.

7. Populasi dan Sampel/Informan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan ini, populasi kegiatan penelitian ini adalah seluruh masyarakat Sasak yang terjewantahkan pada komunitas-komunitas masyarakat Sasak yang aktif melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Sasak itu sendiri. Untuk itu, populasi kegiatan dicari komunitas di daerah yang kental dengan proses pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra dalam bentuk tradisi lisan seperti sanggar. Daerah yang dipilih adalah Lenek, Kecamatan Aikmel. Di daerah terdapat beberapa sanggar yang masih hidup dan berkembang dengan kebahasaan dan kesusastraan Sasak. Adapun jumlah informan yang diambil adalah 40 orang. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dan terdampak dari kegiatan sanggar tersebut.

Anggota Tim

No	Nama	Kedudukan
1	Lalu Erwan Husnan	Ketua
2	Aditya Wardhani	Anggota
3	I Nyoman Cahyasabudhi S.	Anggota
4	Siti Djuwarijah	Anggota

Daftar Nama Informan
Penelitian Revitalisasi Bahasa dan Sastra (Sasak) Berbasis Komunitas
Sasak, Lombok

Koordinator : Lalu Erwan Husnan
Lokasi : Lenek, Aikmel, Lotim
Waktu : 13—15 Maret 2017

No	Nama	Daerah Pengamatan
1.	Pianti	RT 02, Desa Ramban Biak, Aikmel, Lotim
2.	Inaq Atun	Lenek Daya, Aikmel, Lotim
3.	Kinur	Dasan Baru, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
4.	Hulpi	Lenek Daya, Aikmel, Lotim
5.	Amaq Sapda	Lenek Daya, Aikmel, Lotim
6.	Siti Aminah	Reban Bela, Ramban Biak, Aikmel, Lotim
7.	Elji	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak, Aikmel,

		Lotim
8.	Elmi	Lenek Ramban Biak, Aikmel, Lotim
9.	Amaq Nur	Dasan Baru, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
10.	Amaq Hum	Dasan Baru, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
11.	Inaq Meni	Dusun Ramban Biak, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
12.	Papuk Kendi	Dasan Baru, Aikmel, Lotim
13.	Papuk Endi	Lenek Ramban Biak, Aikmel, Lotim
14.	Amaq Sahyun	Dusun Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
15.	Urdi	Ndasa, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
16.	Sakim	Lenek Ramban Biak, Aikmel, Lotim
17.	Safar	Ndasa, Lenek Daya, Aikmel, Lotim
18.	Sri Hariyanti	Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
19.	Inaq Sapdi	Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
20.	Aq Ani	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
21.	Sanim	Dusun Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
22.	Rianggal	Dusun Ramban Bela, Lenek Daya
23.	Urun	Dusun Ramban Bela, Lenek Daya
24.	Rihun	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
25.	Lisa Lorensa	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
26.	Nur Atika	Dusun Muajhidin Timuk, Lenek Daya
27.	Hasan As'Ari	Dasan baru, Lenek Ramban Biak
28.	Sahroni Fitriani	Ramban Bela, Lenek Ramban Biak
29.	Enawati	Kampong Karya Barat, Aikmel
30.	Hariati	Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
31.	Yuliani	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
32.	Iq. Widia	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
33.	Nurhasiah	Dasan Baru, Lenek Ramban Biak
34.	Kariadi	Ramban Bela, Lenek Ramban Biak
35.	Minasa	Ramban Bela, Lenek Ramban Biak
36.	Azani	Lenek Rmaban Biak, Aikmel, Lotim
37.	Zohri	Ramban Biak, Lenek Ramban Biak
38.	Aripin	Lenek Daya, Aikmel, Lotim
39.	Inaq Sapda	Lenek Daya, Aikmel, Lotim
40.	Hariati	Ramban Biak, Lenek Ramban Biak

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2017.